

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan farmasi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 adalah suatu layanan yang langsung dan bertanggung jawab terhadap pasien serta berkaitan dengan obat-obatan untuk mencapai hasil yang pasti dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Menurut Menkes RI tahun 2006, apotek adalah salah satu tempat pelayanan farmasi. Pelayanan farmasi yang umumnya diberikan di apotek adalah swamedikasi, pasien dapat mengobati keluhan yang dirasakan dengan menggunakan obat-obatan yang dibeli tanpa resep dokter di apotek atau toko obat dengan kesadaran diri sendiri (Septi Muharni et al., 2015). Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Menurut World Health Organization (2014) swamedikasi merupakan bagian dari *self-care* yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan maupun mencegah penyakit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, pada tahun 2020, persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan mandiri adalah 72,19%, sementara pada tahun 2022 meningkat menjadi 84,34%. Adapun tingkat swamedikasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 dan 2022 berturut-turut adalah 63,29% dan 82,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat Indonesia semakin

meningkat.

Mengatasi masalah kesehatan ringan atau memperluas jangkauan pengobatan serta mengurangi gejala penyakit sebelum meminta bantuan dari ahli kesehatan merupakan tujuan dari melakukan pengobatan mandiri. Pengobatan mandiri juga menjadi pilihan pengobatan yang banyak diminati oleh masyarakat sebagai alternatif. Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi gejala dan kondisi ringan yang sering dialami oleh masyarakat seperti demam, rasa sakit, kepala pusing, batuk, flu, sakit perut, infeksi cacing, diare, masalah kulit, dan sebagainya. (Rezqi Handayani, 2018).

Alasan yang membenarkan masyarakat melakukan swamedikasi yakni pengalaman dalam pengobatan atau kebiasaan mengonsumsi obat tersebut, faktor ekonomi, pengetahuan dan latar belakang pendidikan. Menurut riset Lyda et al. (2020) sebanyak 60,7% responden memiliki pengetahuan yang minim mengenai swamedikasi. Studi lainnya (Ahmed et al., 2020) menunjukkan bahwa 60,5% responden melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman.

Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat terjadi masalah akibat Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang kurang tepat. Potensi risiko yang terkait dengan tindakan mandiri adalah diagnosa yang tidak tepat, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih parah, cara pemberian yang tidak benar, dan dosis yang tidak sesuai (Ahmed et al., 2020). Tindakan mandiri yang tidak tepat juga dapat menyebabkan efek samping obat yang merugikan, overdosis, dan bahkan dampak yang fatal. Saat ini, ada kekhawatiran global tentang munculnya patogen

yang resisten terhadap obat-obatan terutama antibiotik, diperkirakan diperparah dengan meningkatnya tindakan mandiri. Selain itu, pengobatan sendiri yang tidak tepat dapat menimbulkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, dan bahaya kesehatan yang serius (Amaha et al., 2019). Tindakan mandiri memiliki risiko terhadap wanita hamil, terutama pada penggunaan obat-obatan yang dijual bebas. Penggunaan obat-obatan selama kehamilan merupakan dilema karena populasi yang rentan (yaitu, wanita hamil dan anak-anak) tidak dimasukkan dalam uji klinis obat. Oleh karena itu, tidak ada cukup data tentang efek obat tersebut pada kelompok rentan (Ahmed et al., 2020). Terlebih lagi, tindakan mandiri tidak mempertimbangkan interaksi antar obat, kehamilan, menyusui, penggunaan pada anak-anak dan orang tua, mengemudi, kondisi kerja, alkohol, atau makanan dibandingkan dengan obat yang diresep langsung oleh tenaga kesehatan yang berwenang. (Amaha et al., 2019).

Akibat dari kesalahan dalam melakukan swamedikasi dapat membahayakan kesehatan jika obat tidak tepat sesuai aturan, mengakibatkan pemborosan biaya dan memungkinkan terjadinya reaksi obat yang tidak diinginkan. Evaluasi dan perhatian harus diberikan pada peningkatan praktik swamedikasi untuk meminimalkan kesalahan dalam pengobatan. Salah satu penyebab kesalahan pengobatan adalah kurangnya pengetahuan dalam memilih obat yang harus dikonsumsi, meskipun saat ini informasi mudah diakses. Masalah yang sering terjadi adalah salah dalam menentukan obat, dosis yang berlebihan, dan penggunaan obat yang tidak rasional (Jabbar et al., 2017).

Dalam agama Islam penggunaan obat dan swamedikasi dijelaskan dalam

beberapa hadits, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya :

“Setiap penyakit pasti memiliki obat, bila obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Azza Wa Jalla.” (HR. Muslim).

Hal yang sama juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Abu

Dawud:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِالْحَرَامِ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram. (HR. Abu Dawud dari Abu Darda)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang diizinkan untuk menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya, karena setiap penyakit pasti memiliki obatnya. Namun, obat yang digunakan harus sesuai dengan jenis penyakit yang sedang dialami. Jika seseorang mengetahui dengan tepat jenis penyakit yang dideritanya dan obat yang sesuai, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan sembuh dan hilang. Oleh karena itu, bagi yang ingin melakukan swamedikasi harus mengetahui dengan pasti jenis penyakit yang dideritanya dan obat yang tepat agar pengobatan dapat dilakukan dengan aman.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang pelayanan swamedikasi yang diterapkan di apotek Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Penelitian Kusumawati Nila, 2019

menemukan bahwa hanya 65% apoteker dari 80 apotek di Kota Semarang memenuhi standar pelayanan swamedikasi. Di sisi lain, penelitian Wahyuni In Khairun et al., 2020) di Sidoarjo menemukan bahwa dari 34 apotek yang diteliti, sekitar 75,83% apotek memenuhi standar pelayanan swamedikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana perilaku apoteker dalam pelayanan swamedikasi di Apotek Wilayah Kecamatan Kasihan?”.

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

	Nama	Judul	Metode	Sampel	Hasil
1.	Khurin In Wahyuni <i>et al</i> (Februari 2020)	Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo	Studi ini adalah studi observasional menggunakan pengambilan sampel intensif dan ukuran sampel 34 apotek dari Sidoarjo, menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.	Peneliti menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dengan menggunakan metode proporsional. Dengan jumlah sampel 34 apotek.	Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek wilayah Sidoarjo masih belum menyeluruh (75,83%).
2.	Asriullah Jabbar <i>et al</i> (2017)	Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain purposive sampling dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Peneliti menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel 30 apotek	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan Swamedikasi beberapa Apotek Kota Kendari adalah 63,34%.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis perilaku apoteker dalam pelayanan swamedikasi di Apotek Wilayah Kecamatan Kasihan.

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat menggunakan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama masa pendidikan serta meningkatkan wawasan dalam membuat sebuah penelitian.

2. Apotek

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan pelayanan kefarmasian, terutama dalam hal berkomunikasi, memberikan informasi, dan edukasi kepada pasien.

3. Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan memberikan masukan yang berguna serta menjadi acuan bagi peneliti berikutnya terutama mahasiswa yang mengambil jurusan farmasi.

4. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada masyarakat dalam pelaksanaan swamedikasi. Dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat dalam melaksanakan swamedikasi.